



Arty 5 (1) 2016

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

ILUSTRASI CERITA RAKYAT ANDE-ANDE LUMUT DALAM KARYA LUKIS DEKORATIF PADA MEDIA KULIT KAYU

Marcellina Agni Noresy[✉], Onang Murtiyoso, Mujiyono.

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Nov 2015
Disetujui Des 2015
Dipublikasikan Jan 2016

Keywords:
**Illustration; Folklore;
Decorative Painting;
Bark Media**

Abstrak

Penulis mengangkat ilustrasi kisah cerita rakyat Jawa Timur (Pacitan) yaitu berjudul Ande-Ande Lumut. Pandangan personal penulis, setelah melakukan apresiasi yang mendalam tentang cerita rakyat ande-ande lumut ini, menimbulkan impresi yang menarik dan membuat penulis terinspirasi dalam mewujudkan kreativitas serta kemandirian mengekspresikan ide/gagasan dalam berkarya seni. Karya lukis penulis termasuk aliran dekoratif, karena bersifat garis, berpola, ritmis pewarnaan dan rata serta secara umum mempunyai kecenderungan kuat untuk menghias. Alasan penulis memilih membuat karya lukis dekoratif karena karya lukis yang mengangkat bertemakan motif wayang dengan media kulit kayu ini sangat menarik dan belum ada di proyek studi sebelumnya. Penulis mengangkat proyek studi Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut ke dalam motif wayang karena dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut berkaitan dengan cerita panji pada wayang beber di daerah Jawa Timur. Poses penciptaan karya lukis dalam proyek studi ini melalui tahapan-tahapan dari tahap konseptual sampai pada tahap visualisasi dengan ide yang penulis inginkan hingga penciptaan karya. Dengan hal ini, penulis menonjolkan media kulit kayu sebagai konsistensi tampilan karya pada proyek studi ini. Karya proyek studi ini berjumlah sembilan. Kesembilan karya dikerjakan dengan teknik plakat (*sungging dangradasi*). Dalam proses pembuatan karya yang ditampilkan pada kulit kayu ini sangatlah menggunakan ketelitian dan kesabaran. Diharapkan lewat karya tersebut dapat memberikan visual yang berbeda dan unik dalam berkarya lukis, sehingga mampu mengajak masyarakat memahami dan mengenal cerita rakyat yang dikemas unik seperti wayang beber yang sudah jarang keberadaannya saat ini.

Abstract

The author raised illustrative folklore East Java (Pacitan) is entitled Ande - Ande Lumut .Personal view of the author , after making a profound appreciation of folklore Ande - Ande Lumut this raises an interesting impression and makes the writer inspired in realizing creativity and autonomy to express an idea / ideas in the work of art.Paintings authors include decorative flow , because it is ribbed , patterned , rhythmic coloring and flat and generally have a strong tendency to decorate . The reason the author chose to make decorative painting because painting is lifted themed puppet motif with bark media is very interesting and there has been no previous studies on the project . The author raised a study project folklore Ande - Ande Lumut into puppet motif in folklore for Ande - Ande Lumut associated with Panji stories on wayang beber in East Java. The work study projects totaled . Ninth work done by the plaque technique (sungging andgradation) . In the process of creation of the work displayed on this tree bark is used precision and patience .It is hoped through these works can provide different visual and unique in the work of painting, so as to be able to invite the public to understand and recognize folklore that is packaged in a unique way such as wayang beber which is rare in its present existence.

© 2016 UniversitasNegeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:eyikuhibiniu@gmail.com

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu kebutuhan berkomunikasi menjadi sifat dasar manusia. Berkomunikasi memiliki berbagai macam cara dan bentuk, salah satunya adalah berkomunikasi secara visual. Komunikasi visual merupakan bentuk awal ekspresi manusia akan kebutuhan berinteraksi dan merupakan cikal bakal dari seni rupa.

Seni ilustrasi di Indonesia sudah dikenal sejak lama, hanya tidak dipopulerkan seperti saat ini. Terbukti dengan banyaknya gambar-gambar yang terdapat dilembaran daun lontar yang fungsinya juga sebagai hiasan. Contoh lainnya yaitu wayang beber. Wayang ini berupa lembaran ilustrasi yang ceritanya dituturkan di muka umum oleh seorang dalang, bukan dimainkan seperti boneka (wayang kulit dan wayang golek).

Pada kesempatan ini, penulis mengangkat ilustrasi tentang kisah cerita rakyat Jawa Timur (Pacitan) yaitu berjudul *Ande-ande Lumut* yang terinspirasi dari wayang beber itu sendiri. Penulis sangat terpesona akan keindahan ragam bentuk motif pewayangan dari wayang beber. Pandangan personal penulis, setelah melakukan apresiasi yang mendalam tentang cerita rakyat *Ande-ande lumut* ini, menimbulkan impresi yang menarik dan membuat penulis terinspirasi dalam mewujudkan kreativitas serta kemandirian mengekspresikan ide/gagasan dalam berkarya seni. Cerita rakyat ini memberi pesan tujuan moral berupa kejujuran, kesabaran, dan kesetiaan dalam menghadapi sesuatu. Penulis ingin menuangkan ide ini dengan tujuan memasyarakatkan lewat cerita rakyat *Ande-ande lumut* yang digayakan seperti wayang beber yang sangat jarang dikenal pada masa kini. Hasil pengamatan serta interaksi dengan keadaan sekitar, maupun pengalaman pribadi penulis yang bersentuhan dengan rangsangan dari berbagai pengamatan di lingkungan penulis berada. Dalam bersentuhan dengan rangsangan tersebut, menjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pikiran penulis yang selama ini dirasakan pada masa kini.

Dalam pemilihan cerita rakyat yang penulis pilih, mengapa tidak memilih cerita rakyat lainnya dikarenakan penulis

mencermati, ada dua hal yang menarik dalam cerita rakyat ini untuk divisualisasikan ke dalam bentuk lukisan yaitu tentang pencitraan atau citra perempuan dan nilai moral. Menurut Sugihastuti (2010:43), pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Dengan demikian sesuai dengan pendapat para ahli, citra perempuan adalah gambaran atau pandangan seseorang mengenai pribadi yang ada dalam perempuan. Sedangkan nilai moral yaitu nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan dan mengatur tingkah laku seseorang. Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Nilai moral merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan tujuan manusia dalam kehidupannya.

Nilai inilah yang penulis ingin perkenalkan kembali bahwa cerita rakyat ini memiliki harga, makna, isi, dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat untuk jaman sekarang ini. Mengarahkan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, sosial. Secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk lewat cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan penulis tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun/tata krama dalam berinteraksi mengerti akan kesabaran, membalas budi, berterimakasih, kepedulian, rela berkorban, berbelas kasih, tolong-menolong, memaafkan, kerukunan, keramahan, kepatuhan, kejujuran, dll. Penulis juga mengajak mengolah emosi dalam tiga berprinsip, yaitu: prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat pada diri sendiri. Hal inilah yang menjadi sumber inspirasi di mata penulis untuk mendasari dan mengawali terciptanya sebuah karya lukis proyek studi ini.

Dari kisah cerita rakyat tentang *Ande-ande Lumut*, mengingat apa yang terjadi pada jaman sekarang betapa pentingnya untuk kembali melihat hal-hal penting yang coba diwariskan oleh para pendahulu. Sayangnya saat ini sudah mulai kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang sudah silau terhadap budaya-budaya materialisme ala barat dan

sudah terlalu jauh dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Penulis melihat suatu keprihatinan dari kebanyakan orang yang lebih memilih melihat cerita yang pemvisualannya lebih kebarat-baratan. Lewat penerapan cerita rakyat Ande-ande lumut ini memiliki daya tarik dan merangsang kesadaran akan kecintaan budaya dan nilai-nilai bangsa khususnya pada cerita rakyat.

Hasil riset menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional. Dengan ini, harapan penulis dapat mengajak dan memperkenalkan karya unik kepada masyarakat dengan cara memvisualisasikan bentuk seperti wayang beber yang jarang sekali dimengerti dan dikenal di kalangan masyarakat.

Berkarya seni merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa seni rupa. Mahasiswa seni rupa juga dituntut untuk menjadi manusia yang kreatif. Sifat kreatif inilah yang senantiasa diperlukan untuk mengiringi tingkah laku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya devinisi kreativitas, membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada, membuat yang ada menjadi lebih baik atau menjadi yang baru.

penulis memilih membuat karya lukis dekoratif karena karya lukis yang mengangkat bertemakan motif wayang dengan media kulit kayu ini sangat menarik dengan mengangkat konsep seperti bentuk wayang beber. Penulis mengangkat proyek studi cerita rakyat Ande-Ande Lumut ke dalam motif wayang karena dalam cerita rakyat Ande-Ande Lumut berkaitan dengan cerita panji pada wayang beber di daerah Jawa Timur.

Secara garis besar, tema motif wayang dalam karya lukis dekoratif yang diambil penulis merupakan keinginan untuk menampilkan sosok bentuk wayang dengan bahasa rupanya dengan menggunakan bahan kulit kayu/serat kayu jarang dan layak dijadikan sebagai karya lukis dekoratif yang indah dalam proyek studi. Oleh sebab itu penulis merasa tertantang untuk menjadikan cerita rakyat kebentuk wujud motif wayang sebagai obyek dalam karya lukis proyek studi dengan bahan kulit kayu.

Pada warna motif wayang, penulis menyatukan warna-warna plakat (pimer, sekunder, tersier). Bagi penulis, warna adalah salah satu alat yang paling penting dan bukan hanya melakukan hal-hal indah dengan itu. Jauh lebih mendasar adalah kekuatan sebagai alat komunikasi. Dengan warna dapat mempengaruhi dan ampuh menciptakan subteks visual dan mood dalam sebuah lukisan. Teknik yang penulis gunakan yaitu teknik plakat (sunggung & gradasi). Dengan penguasaan materi yang baik dan didukung oleh alat yang dipakai serta teknik yang dikuasai diharapkan penulis akan melahirkan sebuah karya yang artistik. Karena media yang dipakai menggunakan serat kayu, karya lukis dengan bahan kulit kayu ini terdapat kesulitan tertentu dalam beberapa prosesnya.

Pada karya proyek studi ini penulis berusaha mengangkat kembali cerita rakyat Ande-Ande Lumut kedalam bentuk motif wayang sebagai konsep karya lukis dekoratif agar lebih menarik perhatian di era sekarang yang jarang sekali diminati oleh kalangan masyarakat luas. Penulis akan menerapkan lukisannya dalam dunia pewayangan, mengingat dalam dunia pewayangan hampir semua menceritakan tipe karakter watak manusia digambarkan dan eksistensinya tak dapat diabaikan dalam memberi tuntunan bagi manusia. Di samping itu, wayang memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa khususnya. Wayang bukan sebuah tontonan, tetapi juga tuntutan bagi manusia dalam menjalankan hidup dan tugasnya. Sebagai sebuah perlambang, wayang sarat akan filosofi, nilai, makna dan ajaran, tentang etika, moral, dan budi pekerti. Ada pun alasan pemilihan jenis karya seni lukis dekoratif sebagai proyek studi yaitu, seni lukis sebagai salah satu unsur kebudayaan universal yang dimiliki manusia dan dapat dinikmati secara visual. Karya seni lukis adalah suatu hasil pernyataan batin atau ungkapan jiwa seseorang yang mengandung maksud tertentu, jadi menetapkan karya seni lukis juga merupakan ungkapan jiwa. Penulis lebih mampu mengekspresikan ide melalui karya seni lukis dekoratif yang dasar-dasar teori dan praktik melukis telah penulis peroleh melalui mata kuliah seni lukis. Seni Lukis tidak

saja realistis dan dokumentatif tetapi merupakan media ungkapan jiwa dan emosi.

Pembuatan karya bertujuan untuk menciptakan sejumlah karya seni lukis dengan menyajikan subjek wayang bernuansa dekoratif serta memvisualisasikan cerita rakyat Ande-Ande Lumut kedalam bentuk lukisan yang unik dan indah terinspirasi dari wayang beber melalui teknik cat akrilik.

Ilustrasi Cerita Rakyat Ande-ande lumut

Ilustrasi adalah salah satu disiplin ilmu yang keberadaannya telah lama. Perkembangan ilustrasi tidak lepas dari perkembangan dalam sejarah kehidupan manusia. Dunia sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi tempat berkembangnya dunia ilustrasi. Artikel mengupas keberadaan ilustrasi, memetakan fungsi dan peranannya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dalam memanfaatkan karakter pencitraan.

Seni ilustrasi di Indonesia sudah dikenal sejak lama, hanya tidak dipopulerkan seperti saat ini. Terbukti dengan banyaknya gambar-gambar yang terdapat dilembaran daun lontar yang fungsinya juga sebagai sebagai penghias. Contoh lainnya yaitu wayang beber. Wayang ini berupa lembaran ilustrasi yang ceritanya dituturkan di muka umum oleh seorang dalang, bukan dimainkan seperti boneka (wayang kulit dan wayang golek).

Ilustrasi adalah seni gambar yang dipakai untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual (Kusrianto, 2007: 140). Masih menurut Kusrianto (2007: 154) ilustrasi masih dekat sekali kaitannya dengan komik, bedanya ilustrasi hanya terdiri dari beberapa gambar yang melukiskan isi dari suatu cerita, namun komik adalah gambar yang memvisualisasikan seluruh isi cerita. Ilustrasi juga dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun biasa mengurai cerita. Dengan ilustrasi ini maka pesan yang ingin disampaikan akan lebih berkesan karena pembaca akan lebih mengingat gambar dibanding dengan kata-kata. Ilustrasi seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan visual.

Ilustrasi mencakup gambar-gambar yang dibuat untuk mencerminkan narasi yang ada

dalam teks atau gambar tersebut merupakan teks itu sendiri, ilustrasi dalam konteks ini dapat member arti dan simbol tertentu sampai hanya bertujuan artistik semata. Ilustrasi ini pada perkembangan lebih lanjut ternyata tidak hanya sebagai sarana pendukung cerita namun dapat pula mengisi ruang kosong, misalnya dalam majalah, Koran, tabloid, dan lain-lain yang bentuknya macam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, desain, kartun atau lainnya (Susanto, 2012: 190; Syakir, 2006). **Pengertian Ilustrasi**

Sedangkan Fungsi ilustrasi menurut Pudjiastuti (1999: 70) adalah:

1. Ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan tepat serta mempertegas sebagai terjemahan dari sebuah judul, sehingga bisa membentuk suatu suasana penuh emosi, dari gagasan seakan-akan nyata.
2. Ilustrasi sebagai gambaran pesan yang tak terbaca dan biasa mengurai cerita berupa gambar dan tulisan dalam bentuk grafis informasi yang memikat. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mengingat gambar dari pada kata-kata tersebut.

Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan, Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang mengandung nilai moral. Menurut Danandjaja (2002:50) cerita rakyat dapat dibagi tiga golongan besar, yaitu:

1. Mite, cerita prosa rakyat, yang benar-benar dianggap terjadi oleh empunya dan dianggap sakral oleh penduduknya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah Dewa.
2. Legenda, prosa rakyat yang mengandung ciri-ciri mirip mite, yaitu dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap suci/sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk halus.
3. Dongeng, cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh

pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan tentang pelaku, waktu, dan tempat.

Menurut James Danandjaja (1984:2) cerita rakyat sebagai *folklore* mempunyai beberapa ciri pengenal yaitu sebagai berikut:

Pertama, penyebarannya dan pewarisnya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, cerita rakyat ada dalam versi-versi berbeda, hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia yang sarat akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang bisa menjadi sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan kepada masyarakat. Dalam tugas akhir ini pelukis berinovasi menyajikan cerita rakyat Ande-ande lumut ke dalam bentuk karya lukis dekoratif.

Seni Lukis Dekoratif

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni biasa dilihat dalam inti sari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan-Nya untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ungkapan (*expression*) dari suasana hati, perasaan, dan jiwa. Suatu ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas 'citra jiwa atau inti sari' terdapat dari perasaan.

Kartika (2004:4) memberikan penjelasan tentang seni bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang membimbing perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan bentuk yang disajikan.

Seni merupakan karya yang dihasilkan melalui olah jiwa yang menggunakan semua panca indera, yang disertai dengan getaran emosi dan perasaan sehingga tercipta suatu bentuk keindahan yang memiliki nilai estetis. Seni memiliki beberapa cabang, mulai dari seni rupa (seni lukis, seni patung, seni arsitektur dan sebagainya), seni tari, seni drama, seni musik, dan seni sastra.

Sumarjo (2000:38) juga berpendapat bahwa berkesenian bergantung pada kesepakatan bersama masyarakatnya. Seni merupakan konsep yang mendapat kesepakatan masyarakat sezaman. Dengan demikian hakikat seni konseptual tak dapat dipisahkan dari ideologi sosial, masalah infrastruktur, struktur, pengembangan sejarah seni, tradisi seni, akulturasi budaya, masalah seni, elit budaya, seni massa, seni rakyat, seni elit istana, dan seterusnya.

Melalui definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seni adalah proses penciptaan suatu karya yang indah yang lahir dari perasaan dan merupakan bentuk universal dari pengalaman estetis seseorang. Seni tercipta tidak hanya oleh seniman saja, akan tetapi seni bisa lahir dari setiap individu. Individu yang menciptakan seni, individu yang tahu bagaimana cara menuangkannya kedalam sebuah media yang tepat.

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang diwujudkan dalam bidang dua dimensional yang dihasilkan melalui sapuan kuas dan warna. Seni lukis merupakan cabang seni murni yang memiliki banyak aliran gaya, dan teknik pembuatan, baik bahan maupun alat yang digunakan. Menurut Soedarso (1990:11) seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Garis dan warna menjadi medium terbentuknya dua dimensi tersebut sehingga membentuk suatu rupa yang artistik. Oleh karena itu, Dharsono (2004:36) dan Fiyanto (2015) mendefinisikan seni lukis sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bidang, tekstur dan sebagainya.

Menurut Sunaryo (2006:23) merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman, khususnya pengalaman estetis manusia. Seni lukis sering diartikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau raut, dan warna terhadap hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang.

Secara teknis Sunaryo (2006) memandang bahwa kegiatan melukis adalah memulaskan pigmen atau cairan warna di atas permukaan datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstur, dan bentuk maupun tegangan yang dihasilkan dari kombinasi unsur-unsurnya, agar dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subyektif. Sebagai karya seni rupa, lukisan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Komponen-komponen seni lukis ialah (1) pokok lukisan (subjectmatter), (2) bentuk (form), dan isi (content) (Sunaryo dan Sumartono, 2006:5).

Dalam Sunaryo (2006:7-9) menurut jenisnya, seni lukis dapat dibedakan sebagai karya mural, miniatur, easel-painting, painting, technological painting, dan sebagainya. Dewasa ini dalam karya-karya seni rupa kontemporer bahkan terdapat karya-karya yang beraneka jenis dan bentuknya sehingga sulit dibedakan antara lukisan dengan karya lain. Karya-karya lukisan dapat dikerjakan di atas kanvas, kertas, papan, kaca, dinding, dan pada permukaan benda-benda sebagai bidang dasarnya, menggunakan bermacam-macam bahan dan teknik. Corak lukisan dikaitkan dengan pola pembentukan, pemilihan dan penggarapan tema, corak representatif dan corak abstrak. Ada pula yang mengelompokkan ke dalam corak realis, abstrak, dan simbolis.

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang diungkapkan menggunakan medium rupa yaitu warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema, dan lambang kedalam bidang dua dimensional. Bidang seni rupa yang tidak lepas dari konsep dengan media bebas baik kertas, kanvas, triplek, dinding, jalan, dsb.

➤ Lukis Dekoratif

Seni lukis mempunyai banyak gaya atau aliran, salah satu gaya dalam seni lukis adalah gaya dekoratif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna dekoratif berasal dari adjektive (kata sifat) berkenaan dengan dekorasi: bunga-bunga yang dipasang di sudut menciptakan efek dekoratif. Menurut Soedarso (1987:63) menyebut seni lukis dekoratif sebagai suatu gaya seni lukis, dan mengatakan bahwa orang-orang Indonesia mempunyai kecenderungan untuk melukis secara dekoratif. Sedangkan definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) berpendapat, seni lukis dekoratif adalah seni yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen hias dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur hias. Jadi, seni lukis dekoratif menggunakan penggayaan bentuk (stilisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Seni lukis yang menyederhanakan bentuk dari yang rumit menjadi lebih sederhana dengan memberikan warna yang lebih ditonjolkan.

Sedangkan menurut Susanto (2011:100), dekoratif yaitu karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya lukis tidak menampakan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensiannya.

Ciri utama lukisan corak dekoratif ialah watak kegarisan, pewarnaan yang datar tanpa pengolahan ilusi ruang, dan kecenderungan ornamentik (Yuliman dalam Sunaryo 2006:9). Jadi seni lukis dekoratif menggunakan penggayaan bentuk dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilisasi menurut Soedarso (2006:82) adalah perubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik

Lukisan dekoratif adalah lukisan yang difungsikan sebagai penghias ruangan, dengan demikian lukisan dekoratif tidak terbatas aliran lukisannya. Dekoratif merupakan gambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Dalam perwujudannya dekoratif memiliki permukaan yang rata tidak ada kesan ruang jarak jauh dekat maupun gelap terang tidak terlalu ditonjolkan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, seni lukis dekoratif mengandung pengertian suatu gaya seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk elemen hias dengan tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensiannya. Dalam konsep lukisan ini motif wayang dijadikan acuan untuk berkarya dengan mengusung gaya dekoratif.

METODE BERKARYA

Media Berkarya

Karya seni merupakan transformasi bentuk ide yang dimiliki seniman kemudian dituangkan ke dalam bentuk visual. Penuangan ide kedalam bentuk karya seni tentunya memerlukan penghubung dimana seniman dapat berkreasi dan berkarya, oleh karena itu karya seni tidak akan lahir tanpa adanya bahan dan alat. Media dalam bentuk berkarya seni lukis merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis. Media yang digunakan sesuai dengan pilihan yang dirasa oleh seniman tepat untuk menyajikan pengalaman dalam berkarya seni lukis.

Setiap karya seni dihasilkan dengan menggunakan media yang sesuai dengan pilihan seniman pembuatnya. Menurut Rondhi dalam (Taufik, 2013:37) setiap media yang mereka pilih harus dipahami karakteristiknya sehingga media tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan menurut Kurniawati (2015) bahwa kayu merupakan material alternatif yang memiliki karakter unik dan memiliki tekstur estetis yang alamiah. Media yang akan digunakan disesuaikan dengan teknik berkarya, Adapun komponen bahan dan alat yang akan digunakan oleh penulis dalam berkarya yaitu:

1) Komponen bahan, meliputi: (kertas A3, kulit kayu, Pensil hitam, cat akrilik *amsterdam*, cat tembok *mowilex*, vernis, kayu triplek, pigura). 2) Komponen alat meliputi: (penggaris, gunting, Rautan pensil, kuas, palet, staples, ember dan air, kain lebar, kain lap).

Teknik berkarya

Dalam hal ini, sangat kuat terhadap media yang digunakan. Sebagai proses penciptaan

karya lukis dekoratif ini, penulis akan melakukan beberapa tahapan kerja:

1) Tahap Konseptual

Langkah awal dalam menciptakan karya seni lukis adalah pencarian ide atau gagasan yang diangkat. Dalam hal pencarian ide yang diangkat untuk proyek studi ini awalnya muncul karena penulis terbawa suasana hati melihat keadaan orang-orang sekitar (khususnya perempuan) banyak mengalami masalah moral perempuan.

Sosok itulah yang sangat menarik bagi penulis untuk diangkat dalam karya seni lukis. Dalam memperoleh ide, penulis lebih banyak mendapatkan gagasan dari pengalaman penulis terhadap fenomena yang terjadi di kehidupan sekarang, baik secara langsung maupun melalui media elektronik, media massa, dan hasil pengamatan lainnya.

Lalu terlintas, penulis mengkaitkan benang merah dari fenomena tersebut yaitu salah satu cerita rakyat Ande-ande lumut yang berasal dari Pacitan-Jawa Timur yang menjadi satu alasan pemilihan kalimat untuk judul proyek studi ini.

Setelah memperoleh tema yang diangkat, penulis membuat konsep karya melalui perenungan. Dan hasil perenungan tersebut menghasilkan suatu pilihan untuk diterapkan ke dalam karya lukis dekoratif dengan motif pewayangan. Dengan ciri wayang seperti; badan serong ke samping $\frac{3}{4}$, tangan lebih panjang dari kaki, mata keduanya tampak meskipun menghadap ke samping, serta kedua kaki juga digambarkan utuh meskipun menghadap kesamping. Gambaran ini didapat saat mata kuliah Seminar, membahas wayang beber dan secara tidak sadar cerita rakyat ande-ande lumut berkaitan dengan cerita panji sebagai inspirasi yang unik bagi penulis. Setelah banyak mengamati dan timbul hasil perenungan tersebut, langkah kemudian dituangkan dalam sket dasar dengan media pensil. Sebelumnya penulis juga mengumpulkan referensi-referensi yang guna membantu kelancaran proyek studi ini.

2) Tahap Visualisasi

Setelah menemukan ide atau gagasan tentang tema yang diangkat, penulis masih berpikir lagi mengenai seperti apa karya lukis

proyek studi yang akan dibuat. Bagaimana cara membuat dan ekspresi apa yang akan dituangkan ke media lukis. Setelah semua dipikirkan dengan matang, penulis menentukan yang *pertama*, tentang obyek karya lukis yang akan dibuat yaitu cerita rakyat ande-ande lumut yang akan dibuat di atas kulit kayu dengan media cat akrilik. *Kedua*, tentang bagaimana cara membuat karya lukis, penulis menggunakan pendekatan dekoratif dalam pembuatan semua karya lukis. Hal ini sesuai dengan keinginan penulis yaitu untuk mengukur sejauh mana penguasaan teknik dan kepekaan penulis dalam berkarya seni lukis dekoratif.

Dalam hal ini konsep karya seni lukis yang dibuat mengacu pada gaya motif wayang, memungkinkan proses pembuatan desain yang membutuhkan waktu lebih karena bentuk dan warna yang dimunculkan terkait dengan hal baru. Tahap ini juga disebut sebagai tahap penciptaan karya. Mengenai tahap penciptaan karya, penulis menggunakan tahapan proses berkarya sebagai berikut:

a. Pengamatan

Dalam proses awal penciptaan karya yang dilakukan penulis adalah mengamati referensi berupa foto-foto/ bentuk-bentuk berbagai wayang, untuk dituangkan dalam bentuk sketsa pada kertas A3 yang kemudian memulai lagi untuk mensketsa di atas lembaran kulit kayu.

b. Membuat sketsa

Dalam proses ini yang dilakukan penulis adalah membuat sket. Hal pertama yang dilakukan penulis adalah memilih salah satu adegan cerita Ande-ande Lumut. Kemudian menuangkan ide pemikiran dan memulai sket di kertas A3. Sket tersebut merupakan pengendapan sebuah pengamatan terhadap preferensi visual berupa foto/gambar-gambar wayang.

Selanjutnya melakukan proses pengonturan pada bentuk obyek dengan menggunakan pensil 6B di atas lembaran kulit kayu, selain itu penulis juga akan melakukan improvisasi sket karya dengan pertimbangan karya tersebut nantinya akan terlihat lebih baik.

c. Pewarnaan

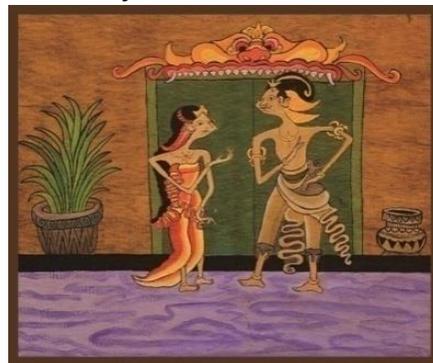
Setelah melalui proses pengonturan tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan. Penulis menggunakan dasaran terlebih dahulu pada setiap objek dengan cat putih akrilik mowilex agar serat menjadi rapat. Pewarna atau cat akrilik dengan teknik pewarnaan cenderung plakat. Tahapan memberi warna pada setiap objek, tahap plakat (*sungging* dan gradasi) dimulai dengan warna putih, warna muda, hingga terakhir ke warna tua. Untuk mewarnai subyek atau bidang yang ada pada lukisan, digunakan nuansa warna dari terang kegelapan tau sebaliknya. Hal ini terjadi pada pemilihan warna primer, sekunder, maupun tersier.

d. Sentuhan Akhir (*finishing touch*)

Tahapan ini merupakan tahapan penyempurnaan keseluruhan karya. Karya yang sudah jadi dilihat dan diamati dan dipertimbangkan baik itu gelap terang, komposisi, warna maupun kekurangan lainnya. Setelah dalam pengamatan penulis merasa ada kesalahan atau kekurangan pada karya barulah diperbaiki lagi. Setelah dirasa cukup, tahap terakhir/tahap *finishing* dengan pemberian kontur hitam agar terasa tegas.

PEMBAHASAN

Hasil Karya I



Spesifikasi Karya

Judul : Kesetiaan dan Cinta Ibarat Kuku Hitam

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Bahan : Akrilik di atas kulit kayu

Tahun : 2016

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul *“Kesetiaan dan Cinta Ibarat Kuku Hitam”* menampilkan dua motif wayang sebagai obyek utama yang dimunculkan dalam lukisan, pada background terdapat pintu yang bagian atasnya terdapat bentuk motif kala pada pintu serta bentuk tanaman dan gerabah yang memiliki ornamen untuk menunjang keseimbangan. Dua subyek terlihat sedang berdiri berhadap-hadapan dengan ekspresi wajah bahagia. Subyek kiri sebagai seorang Dewi Sekartaji dengan busana yang mewah bergradasi warna merah serta menggunakan atribut perhiasan yang menandakan bahwa dia adalah seorang Dewi. Sedangkan sebelah kanannya sebagai Pangeran Panji Asmarabangun dengan atribut perhiasan serta senjata keris dan berbusana berwarna coklat. Komposisi secara keseluruhan cenderung asimetris.

Pada karya ini, penulis bermaksud memvisualisasikan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai dan berusaha menjelaskan rasa kesetiannya. Hal tersebut bisa terlihat dari tanda-tanda yang melekat pada figur dua motif wayang dalam ekspresi gesture, yakni pada Dewi sekartaji, mata memandang dengan tangan menengadahkan menunjukkan kuku kekasihnya. Pada Panji Asmara bangun dengan gerak tangan berada di dada dan di samping pinggangnya, menandakan bahwa terheran-heran.

Lukisan dengan ukuran 80 cm x 100 cm bermedia akrilik di atas kulit kayu ini menggunakan teknik bercorak dekoratif, yaitu teknik plakat.

Analisis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya ini beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur rupa garis pada subjek motif wayang, gerabah, tanaman, kala dan pintu dikonstruksikan dengan garis lengkung, panjang-pendek, lurus yang menjadi dominan pada pencitraan figur dan motif wayang.
- 2) Garis dari subjek lukis adalah garis lengkung menciptakan kesan dinamis dan keanggunan.
- 3) Garis horisontal dibagian tengah.

b. Analisis Warna

Warna-warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer, sekunder, tersier, adalah sebagai berikut:

- 1) Warna Kuning bergradasi merah yang terdapat pada motif kala dan figur Dewi Sekartaji yang mendominasi.
- 2) Warna hijau pada pintu dan tanaman memberikan kesan teduh pada latar belakang.
- 3) Warna coklat terdapat pada figur Panji Asmarabangun dan gerabah memberikan kesan warna sederhana.
- 4) Warna ungu terdapat pada lantai memberi kesan harmonis.
- 5) Warna hitam digunakan untuk warna rambut dan garis kontur/penegas.

c. Analisis Bentuk

Dalam lukisan ini dilukiskan secara dekoratif dan sesuai dengan kaidah plakat dengan sungguh dan gradasi yang terdapat pada subjek lukis yaitu figur wayang. Unsur rupa garis pada lukisan dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek dan lurus. Garis yang banyak digunakan yaitu garis lengkung dan lurus, memberi kesan harmonis pada keseluruhan karya.

Ruang pada lukisan ini dikonstruksikan dengan sapuan kuas plakat yang memberikan kesan datar namun dinamis. Tampak kosong agar stabilitas tekstur kulit kayu tetap menonjol. Figur pada lukisan ini cenderung menghias.

Analisis Semantik

Subjek dalam lukisan ini terdiri dari:

a. Dua Figur wayang dengan background motif pintu Kala

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Makna lukisan yang disajikan yaitu adanya sebuah pintu kala yang mengartikan dimulainya suatu kisah seorang perempuan yang akan ditinggalkan kekasihnya bertapa serta menjelaskan bahwa cintanya kepada kekasihnya tersebut hanya sebatas kuku hitam.

Dengan arti kiasannya cintanya akan terus menerus tumbuh dan tidak ada habisnya/batasnya disepanjang hidupnya. Hal ini memperlihatkan tentang sebuah kesetiaan.

Hasil Karya VI



Spesifikasi Karya

Judul : Bersama Sahabatnya
Ukuran : 80 cm x 100 cm
Bahan : Cat akrilik di atas kulit kayu
Tahun: 2016

Deskripsi Karya

Pada karya lukis yang berjudul "*Bersama sahabatnya*" ini, penulis memunculkan/menampil-kan satu figur motif wayang dan motif binatang. Lukisan dengan ukuran 80 cm x 100 cm bermedia akrilik di atas kulit kayu ini menggunakan teknik bercorak dekoratif, yaitu teknik plakat (sunggung dan gradasi).Yaitu sebelah kanan Klenting Kuning terdapat motif binatang bebek. Pada background terdapat bentuk-bentuk bernuansa alam yaitu tanaman rimbun, bebatuan, perulangan motif segitiga dengan warna bergradasi biru yang membentuk kesatuan ciri dari aliran sungai, terdapat banyak rerumpunan, serta terdapat motif awan-awan untuk keseimbangan ruang. Dua figur motif wayang di kiri dan kanan ini, sangat harmonis. Klenting Kuning berdiri dengan wajah melihat ke arah bawah si bebek, dengan membawa pakaian untuk mencuci baju di sungai. Bebek tersebut adalah sahabatnya sendiri yang memberikan pertolongan kepadanya berupa ranting kayu ajaib.

Berdasarkan deskripsi, dapat dianalisis dari unsur-unsur rupa sebagai media ekspresi. Secara keseluruhan lukisan dekoratif tersebut menampilkan komposisi. Pada karya ini memiliki kesatuan yang utuh. Komposisi terlihat

pada penataan subyek pada bidang lukis dengan mempertimbangkan ruang. Warna hijau pada karya ini lebih mendominasi, dengan perulangan gelombang air, perulangan rumput, dan awannya. Garis yang banyak digunakan yaitu garis lengkung, memberi kesan harmonis pada keseluruhan karya. Subjek karya di atas dikerjakan penulis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penataan unsur visualnya. Dengan pengorganisasian subjek-subjek tersebut diharapkan tercipta prinsip kesatuan dalam lukisan.

Analisis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya ini beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur rupa garis pada subjek motif wayang, motif tanaman, motif bebek, motif ombak, bebatuan dikonstruksikan dengan garis lengkung, panjang-pendek, lurus yang menjadi dominan pada pencitraan figur dan motif wayang.
- 2) Garis dari subjek lukis adalah garis lengkung menciptakan kesan dinamis dan keanggunan.
- 3) Garis horisontal dibagian tengah untuk kesan dinamis.
- 4) Garis yang berirama terdapat pada motif tanaman, gelombang air yg berulang berbentuk segitiga, bebatuan, dan motif awan yang berulang untuk menciptakan lukisan bergaya dekoratif.

b. Analisis Warna

Warna-warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer, sekunder, tersier, adalah sebagai berikut:

- 1) Warna analogus kuning dan jingga, yang terdapat pada Klenting Kuning.
- 2) Warna hijau pada tanaman dan rerimbunan memberi nuansa sejuk.
- 3) Warna coklat terdapat pada bebatuan, coklat muda pada bebek dan keranjang, serta ranting yang berada di mulut bebek.
- 4) Warna biru bergradasi terdapat pada perulangan bentuk segitiga pada ombak, awan dan busana Kenting Biru yg berada di dalam keranjang.
- 5) Warna gradasi ungu pada kain di dalam keranjang.

- 6) Warna gradasi merah pada kain di dalam keranjang.
- 7) Warna hitam digunakan untuk warna rambut dan garis kontur/penegas.

c. Analisis Bentuk

Dalam lukisan ini dilukiskan secara dekoratif dan sesuai dengan kaidah plakat dengan sungging dan gradasi yang terdapat pada subjek lukis yaitu membentuk ombak yang terkomposisi dari bentuk segitiga berulang, bebatuan, motif tanaman, awan, satu figur wayang dan satu figur hewan. Unsur rupa garis pada lukisan dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek dan lurus. Garis yang banyak digunakan yaitu garis lengkung, memberi kesan harmonis pada keseluruhan karya.

Unsur rupa raut yang terkandung pada lukisan ini menggunakan raut geometris dan lengkungan bebas yaitu terdapat pada bentuk ombak yang sengaja penulis visualisasikan kedalam bentuk segitiga berulang dan memberi kesan irama dan dinamis. Secara keseluruhan lukisan dekoratif tersebut menampilkan komposisi. Pada karya ini memiliki kesatuan yang utuh. Komposisi terlihat pada penataan subyek pada bidang lukis dengan mempertimbangkan ruang.

Ruang pada lukisan ini dikonstruksikan dengan sapuan kuas plakat yang memberikan kesan datar namun dinamis. Tampak kosong agar stabilitas tekstur kulit kayu tetap menonjol agar berkesan artistik. Figur didalam lukisan ini cenderung menghias. Subjek karya di atas dikerjakan penulis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penataan unsur visualnya. Dengan pengorganisasian subjek-subjek tersebut diharapkan tercipta prinsip kesatuan dalam lukisan.

Secara utuh, karya lukis ini lebih mengutamakan tekstur yang ditonjolkan dari kulit kayu, karena penulis ingin menampilkan bentuk wayang yang unik dan menampilkan figur wayang dan figur binatang di tengah-tengah sebagai *point of interest*.

Analisis Semantik

a. Satu figur wayang dan satu figur binatang

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai

petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Visualisasi pada karya ini menggambarkan suasana yang damai, tenang dan tentram. Dengan karya ini penulis ingin menunjukkan ketenangan yang tercipta tanpa menimbulkan keributan, kericuhan, kerusuhan. Penulis juga ingin menyampaikan melalui karya ini bahwa, ketenangan bisa diraih tanpa harus melalui kekerasan dengan dimulai dari diri sendiri, yaitu sadar akan diri sendiri dan tetap baik hati agar juga menemukan kebaikan-kebaikan. Sedangkan makna yang diambil yaitu hendaknya saling menolong sesama makhluk hidup, hal ini disimbolkan pada bebek yang memberikan ranting kayu ajaib kepada Klenteng Kuning

Hasil Karya VII



Spesifikasi Karya

Judul : Yuyu Kangkang dan Kecantikan
Ukuran : 80 cm x 100 cm
Bahan : Cat akrilik di atas kulit kayu
Tahun : 2016

Deskripsi Karya

Gambar Lukisan diatas yang berjudul "Yuyu Kangkang dan Kecantikan" menceritakan adegan saat Yuyu kangkang menyebrangkan tiga perempuan yang cantik jelita dengan syarat harus mencium Yuyu Kangkang terlebih dahulu. Karya ini menampilkan empat motif wayang sebagai subjek karya utama yang dimunculkan dalam lukisan, pada *background* terdapat perulangan bentuk segitiga ombak pada air berwarna gradasi biru, serta bentuk tanaman dan motif awan sebagai keseimbangan ruang.

Keempat subyek karya terlihat sedang menyebrang sungai. Penulis menciptakan ide bentuk motif wayang dengan binatang

menyerupai kepiting, yaitu Yuyu Kangkang. Sedangkan motif wayang lainnya sedang duduk di punggung kepiting tersebut. Tiga figur motif wayang tersebut antara lain Klenting Ungu, Klenting Biru, dan Klenting Merah. Keempat figur motif wayang memiliki pergerakan tangan semua menghadap ke kanan. Bentuk inilah yang menjadikan lukisan memiliki keselarasan yang indah.

Lukisan dengan ukuran 80 cm x 100 cm bermedia akrilik di atas kulit kayu ini menggunakan teknik bercorak dekoratif, yaitu teknik plakat.

Analisis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya ini beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur rupa garis pada tiga figur wayang, satu figur binatang motif tanaman, motif awan, dan motif ombak. dikonstruksikan dengan garis lengkung, panjang-pendek, lurus yang menjadi dominan pada pencitraan figur wayang dan obyek pendukung.
- 2) Garis dari subjek lukis adalah garis lengkung menciptakan kesan dinamis dan keanggunan.
- 3) Garis yang berirama terdapat pada motif segitiga pada ombak dan motif awan yang berulang dengan warna bergradasi yang membentuk garis perbedaan warna dari warna muda ke warna tua sangat mendukung untuk terciptanya lukisan bergaya dekoratif.

b. Analisis Warna

Warna-warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer, sekunder, tersier, adalah sebagai berikut:

- 1) Warna Kuning, jingga, merah yang terdapat pada figur binatang yaitu Yuyu Kangkang.
- 2) Warna hijau pada motif tanaman yang terletak di kanan bawah.
- 3) Warna gradasi coklat terdapat pada tangan dan kaki Yuyu Kangkang.
- 4) Warna gradasi biru pada awan, ombak, dan busana Klenting Biru.
- 5) Warna gradasi ungu pada busana Klenting Ungu memberi kesan anggun.
- 6) Warna gradasi merah pada busana Klenting Merah memberi kesan anggun.

- 7) Warna hitam digunakan untuk warna rambut dan garis kontur/penegas.

c. Analisis Bentuk

Dalam lukisan ini dilukiskan secara dekoratif dan sesuai dengan kaidah plakat dengan sungging dan gradasi yang terdapat pada subjek lukis yaitu tiga figur wayang dan satu figur binatang. Unsur rupa garis pada lukisan dikonstruksikan dengan garis lengkung, panjang-pendek, lurus. Garis yang banyak digunakan yaitu garis lengkung, memberi kesan harmonis pada keseluruhan karya. Unsur rupa raut yang terkandung pada lukisan ini menggunakan raut geometris dan lengkungan bebas yaitu terdapat pada bentuk ombak yang sengaja penulis visualisasikan kedalam bentuk segitiga berulang dan memberi kesan irama dan dinamis. Secara keseluruhan lukisan dekoratif tersebut menampilkan komposisi. Pada karya ini memiliki kesatuan yang utuh. Komposisi terlihat pada penataan subyek pada bidang lukis dengan mempertimbangkan ruang.

Ruang pada lukisan ini dikonstruksikan dengan sapuan kuas plakat yang memberikan kesan datar namun dinamis. Tampak kosong agar stabilitas tekstur kulit kayu tetap menonjol agar berkesan artistik. Figur didalam lukisan ini cenderung menghias. Subjek karya di atas dikerjakan penulis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penataan unsur visualnya. Dengan pengorganisasian subjek-subjek tersebut diharapkan tercipta prinsip kesatuan dalam lukisan.

Unsur rupa pada karya ini difokuskan pada garis lengkung, Garis lengkung pada karya ini terdapat pada subjek motif wayang itu sendiri, perulangan bentuk segitiga ombak pada motif air, pada motif awan, serta tanaman untuk keseimbangan keseluruhan lukisan tersebut. Warna pada karya lukis ini cenderung datar/mentah. Dengan figur motif kepiting yang berwarna merah, penulis mengharapkan menjadi pusat perhatian pada warna keseluruhan. Prinsip-prinsip desain seperti prinsip keseimbangan dan irama repetitif yaitu irama yang dilakukan dengan perulangan unsur rupa terutama pada subjek karya bermotif air. Keseimbangan yang terbentuk secara keseluruhan relatif seimbang dengan penempatan subjek karya utama dengan subjek karya pelengkap di sekitarnya. Keseluruhan

motif tersebut nampak monumental baik kesatuan maupun keserasian bentuknya. Selanjutnya ialah prinsip desain, Penempatan motif wayang di tengah bertujuan menghasilkan keseimbangan senjang (*asimetribalance*). Pada lukisan dekoratif ini penulis menggunakan irama repetitif yaitu pada motif wayang dibentuk dengan ukuran sama kecuali Yuyu kangkang, sedangkan pada motif ombak dan awan menggunakan irama repetitif sebagian, bukan total terbentuk dari segi ukuran besar kecilnya subjek karya tersebut.

Penempatan motif wayang dan motif air menghasilkan keseimbangan dan keselarasan ruang saling berhubungan sehingga menghasilkan kesebandingan atau proporsi yang diinginkan. Pengaturan peran atau menonjolkan bagian motif wayang dibandingkan dengan motif air serta perbedaan warna atau corak, bentuk, dan pengaturan arah penting untuk terciptanya sebuah dominasi. Pada lukisan ini keserasian dapat dirasakan terlihat dari kesesuaian antara figur motif wayang dan motif sungai serta membentuk totalitas seni dalam mencapai tujuan satu makna.

Secara utuh, karya lukis ini lebih mengutamakan tekstur yang ditonjolkan dari kulit kayu, karena penulis ingin menampilkan bentuk wayang yang unik dan menampilkan tiga figur wayang dan satu figur binatang di tengah-tengah sebagai *point of interest*.

Analisis Semantik

Subjek dalam lukisan ini terdiri dari:

a. Tiga figur wayang dengan satu figur binatang

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Makna lukisan yang disajikan yaitu pada tiga figur wayang digambarkan memiliki simbolik sebagai kecantikan, sedangkan pada figur Yuyu Kangkang diibaratkan orang yang dapat disuap khususnya banyak yang terdapat dijamin sekarang ini. Konotasi dari figur inilah yang menciptakan kesatuan makna. Makna yang didapat dalam karya ini adalah suatu pesan bahwa kecantikan tidak dihalalkan untuk berbagai cara dengan mencari keuntungan pribadi.

Hasil Karya VIII



Spesifikasi Karya

Judul : Sebuah Pendirian
Ukuran : 80 cm x 100 cm
Bahan : Cat akrilik di atas kulit kayu
Tahun : 2016

Deskripsi Karya

Gambar Lukisan diatas yang berjudul "*Sebuah Pendirian*" menceritakan adegan saat Yuyu Kangkang menawarkan dirinya kepada Klenting Kuning untuk bersama menuju ke seberang sungai. Dimana tempat tujuan mengikuti sayembara itu harus menyeberangi sungai terlebih dahulu. Meskipun Klenting Kuning berbau dan kotor sekalipun, Yuyu Kangkang juga menawarkannya. Tetapi Klenting Kuning menolaknya. Lalu ia mengeluarkan sebuah ranting ajaib pemberian bebek sahabatnya untuk melewati sungai dengan menancapkannyaranting itu di sungai tempat ia akan menyebrang. Seketika air itu menenggelamkan Yuyu Kangkang dan membuat air habis tak tersisa. Barulah Klenting Kuning dapat menyebrangi sungai tersebut tanpa pertolongan dan jalan pintas dari si Yuyu Kangkang.

Karya ini menampilkan dua motif wayang sebagai subjek karya utama yang dimunculkan dalam lukisan, pada *background* terdapat perulangan bentuk segitiga ombak berwarna biru, serta bentuk motif tanaman, bebatuan, dan motif awan asap sebagai keseimbangan ruang. Keseluruhan subyek terlihat selaras dengan bentuk-bentuk dekoratifnya. Penulis menciptakan ide bentuk motif wayang dengan binatang menyerupai kepiting berwarna merah, namun perbedaannya kali ini pada Yuyu kangkang menghadap kearah kiri serta

menjulurkan lidahnya. Hal ini menunjukkan setelah selesainya mengantar tiga saudara tiri Klenting Kuning. figur motif wayang pada Yuyu Kangkang, memiliki pergerakan tubuh semua menghadap ke kanan. Sedangkan Klenting Kuning, tangan kanan memegang ranting dan yang kiri melentingkan ke pundaknya, menandakan sebuah simbol penolakan. Bentuk inilah yang menjadikan lukisan memiliki keselarasan yang indah.

Lukisan dengan ukuran 80 cm x 100 cm bermedia akrilik di atas kulit kayu ini menggunakan teknik bercorak dekoratif, yaitu teknik plakat.

Analisis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya ini beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur rupa garis pada satu figur wayang, satu figur binatang, motif tanaman, motif ombak, motif awan, motif asap, dan bebatuan dikonstruksikan dengan garis lengkung, panjang-pendek, lurus yang menjadi dominan pada pencitraanfigur wayang dan obyek pendukung.
- 2) Garis dari subjek lukis adalah garis lengkung menciptakan kesan dinamis dan keanggunan.
- 3) Garis yang berirama terdapat pada motif ombak, bebatuan, tanaman, awan, serta ornamen pada motif asap yang berulang untuk menciptakan lukisan bergaya dekoratif.

b. Analisis Warna

Warna-warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer, sekunder, tersier, adalah sebagai berikut:

- 1) Warna analogus kuning, jingga, yang terdapat pada busana Klenting Kuning memberi kesan anggun.
- 2) Warna merah terdapat pada figur Yuyu Kangkang.
- 3) Warna coklat terdapat pada warna tanah, ranting digenggaman Klenting Kuning,serta tangan kaki pada Yuyu Kangkang.
- 4) Warna hijau terdapat pada motif tanaman.
- 5) Warna gradasi biru terdapat pada motif ombak dan awan.

- 6) Warna putih dan jingga terdapat pada ornamen bermotif asap.
- 7) Warna hitam digunakan untuk warna rambut dan garis kontur/penegas.

c. Analisis Bentuk

Dalam lukisan ini dilukiskan secara dekoratif dan sesuai dengan kaidah teknik plakat dengan sungging dan gradasi yang terdapat pada subjek lukis yaitu membentuk ombak yang terkomposisi dari bentuk segitiga berulang, pada motif bebatuan, motif tanaman, awan, asap, satu figur wayang dan satu figur binatang. Unsur rupa garis pada lukisan dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek dan lurus. Garis yang banyak digunakan yaitu garis lengkung, memberi kesan harmonis pada keseluruhan karya. Unsur rupa raut yang terkandung pada lukisan ini menggunakan raut geometris dan lengkungan bebas yaitu terdapat pada bentuk ombak yang sengaja penulis visualisasikan kedalam bentuk segitiga berulang dan memberi kesan irama dan dinamis. Secara keseluruhan lukisan dekoratif tersebut menampilkan komposisi. Pada karya ini memiliki kesatuan yang utuh. Komposisi terlihat pada penataan subyek pada bidang lukis dengan mempertimbangkan ruang.

Ruang pada lukisan ini dikonstruksikan dengan sapuan kuas plakat yang memberikan kesan datar namun dinamis. Tampak kosong agar stabilitas tekstur kulit kayu tetap menonjol agar berkesan artistik. Figur didalam lukisan ini cenderung menghias. Subjek karya di atas dikerjakan penulis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penataan unsur visualnya. Dengan pengorganisasian subyek karya tersebut diharapkan tercipta prinsip kesatuan dalam lukisan.

Secara utuh, karya lukis ini lebih mengutamakan tekstur yang ditonjolkan dari kulit kayu, karena penulis ingin menampilkan bentuk wayang yang unik dan menampilkan figur wayang dan figur binatang berhadap-hadapan sebagai *point of interest*.

Analisis Semantik

Subjek dalam lukisan ini terdiri dari:

- a. Satu figur wayang dan satu figur binatang yang berhadap-hadapan.

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Klenting Kuning yang membawa ranting mempunyai konotasi sebuah penolakan. Makna lukisan yang disajikan yaitu sebuah pendirian/prinsip hidup sangatlah penting untuk para perempuan saat ini dengan menjaga diri sebaik mungkin dan harus bisa memperjuangkan apa yang pantas diperjuangkan.

Hasil Karya XI



Spesifikasi Karya

Judul : Perjumpaan
Ukuran : 80 cm x 100 cm
Bahan : Cat akrilik di atas kulit kayu
Tahun : 2016

Deskripsi Karya

Karya Lukis yang berjudul "Perjumpaan" ini dibuat penulis untuk memunculkan sebuah subjek berupa lima figur motif wayang. Pada karya lukis ini, penulis memunculkan/menampilkan sebuah keselarasan yang menjadi akhir dari adegan cerita Ande-Ande Lumut. Lembaran kulit kayu telah menginspirasi penulis untuk mengolahnya menjadi sebuah karya lukis dekoratif. Pada deskripsi karya ini, memperlihatkan sebuah perjumpaan Ande-Ande Lumut dengan Kelenting Kuning. Dengan ide *gesture* bentuk tangan yang saling berpegangan. Sedangkan tiga motif wayang lainnya berada di bawah dengan kaki berlutut. Pada background terdapat bentuk-bentuk motif bernuansa alam yaitu tanaman rimbun, rerumputan, tanah, serta awan. Motif gradasi matahari di belakang subyek karya antara

Klenting kuning dan Ande-ande Lumut memberikan kesan sebagai point of interest karya lukis tersebut.

Penulis memberikan warna-warna yang diolah dengan prinsip-prinsip desain seperti prinsip kesatuan, prinsip keserasian, dan irama representatif yaitu irama yang dilakukan dengan perulangan unsur rupa terutama seperti pada subjek karya motif matahari dengan warna analogus dari merah tua, jingga ke kuning.

Lukisan dengan ukuran 80 cm x 100 cm bermedia akrilik di atas kulit kayu ini menggunakan teknik bercorak dekoratif, yaitu teknik plakat.

Analisis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya ini beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur rupa garis pada subyek figur wayang, motif tanaman, awan, tanah, kursi gerabah, dikonstruksikan dengan garis lengkung, panjang-pendek, lurus yang menjadi dominan pada pencitraan figur wayang dan obyek pendukung.
- 2) Garis dari subjek lukis adalah garis lengkung menciptakan kesan dinamis dan keanggunan.
- 3) Garis yang berirama terdapat pada motif matahari, tanah, tanaman, dan motif awan yang berulang untuk menciptakan lukisan bergaya dekoratif.

b. Analisis Warna

Warna-warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer, sekunder, tersier, adalah sebagai berikut:

- 1) Warna analogus kuning, jingga, merah yang terdapat pada latar belakang diantara klenting kuning dan Ande-Ande Lumut yang membentuk motif lingkaran matahari.
- 2) Warna hijau pada motif tanaman, busana Ande-Ande Lumut, dan bagian ornamen gerabah.
- 3) Warna coklat terdapat pada gerabah dan warna tanah.
- 4) Warna gradasi biru pada awan dan busana Klenting Biru.
- 5) Warna gradasi ungu pada busana Klenting Ungu kesan anggun.

- 6) Warna gradasi merah pada busana Klenting Merah kesan anggun.
- 7) Warna hitam digunakan untuk warna rambut dan garis kontur/penegas.

c. Analisis Bentuk

Dalam lukisan ini dilukiskan secara dekoratif dan sesuai dengan kaidah plakat dengan sungging dan gradasi yang terdapat pada subjek lukis yaitu membentuk motif matahari, figur wayang, motif tanaman, tanah, gerabah dan motif awan. Unsur rupa garis pada lukisan dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek dan lurus. Garis yang banyak digunakan yaitu garis lengkung, memberi kesan harmonis pada keseluruhan karya. Unsur rupa raut yang terkandung pada lukisan ini menggunakan raut geometris yaitu terdapat pada bentuk lingkaran matahari yang sengaja penulis visualisasikan kedalam karya untuk memberi kesan sebagai pusat perhatian. Secara keseluruhan lukisan dekoratif tersebut menampilkan komposisi.

Pada karya ini memiliki kesatuan yang utuh. Komposisi terlihat pada penataan subyek pada bidang lukis dengan mempertimbangkan ruang. Prinsip-prinsip desain seperti prinsip keseimbangan dan irama repetitif yaitu irama yang dilakukan dengan mendesain dan menata subjek karya. Mulai dari bagian sisi kiri berat difokuskan pada tiga figur motif wayang yang berlutut, yaitu Klenting ungu, Klenting Biru, dan Klenting merah. Pada sisi kanan, yaitu bertemunya dua figur motif wayang dengan *background* yang mendukung satu sama lain.

Ruang pada lukisan ini dikonstruksikan dengan sapuan kuas plakat yang memberikan kesan datar namun dinamis. Tampak kosong agar stabilitas tekstur kulit kayu tetap menonjol agar berkesan artistik. Figur didalam lukisan ini cenderung menghias. Subjek karya di atas dikerjakan penulis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penataan unsur visualnya. Dengan pengorganisasian subyek karya tersebut diharapkan tercipta prinsip kesatuan dalam lukisan.

Secara utuh, karya lukis ini lebih mengutamakan tekstur yang ditonjolkan dari kulit kayu, karena penulis ingin menampilkan bentuk wayang yang unik dan menampilkan lima figur wayang dengan pemberian *background* lingkaran berbentuk matahari sebagai *point of interest*.

Analisis Semantik

Subjek dalam lukisan ini terdiri dari:

a. lima Figur wayang dengan background terdapat lingkaran berbentuk matahari.

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Penempatan motif wayang dan motif air menghasilkan keseimbangan dan keselarasan ruang saling berhubungan sehingga menghasilkan kesebandingan atau proporsi yang diinginkan. Pengaturan peran atau menonjolkan bagian motif wayang difokuskan pada perbedaan warna atau corak, bentuk, dan pengaturan arah karena sangat penting untuk terciptanya sebuah dominasi. Pada lukisan ini keserasian dapat dirasakan terlihat dari kesesuaian strata atas dan bawah antar subyek karya keseluruhan sehingga membentuk totalitas seni dalam mencapai tujuan satu makna.

Makna lukisan yang disajikan suatu perjumpaan yaitu mengajarkan pentingnya sebuah kejujuran, serta pelajaran mengenai kesabaran, kesetiaan menunggu kekasihnya yang ditunjukkan pada figur Ande-Ande Lumut. Meskipun banyak wanita cantik namun tetap memilih Klenting Kuning yang sederhana.

SIMPULAN

Dalam tugas akhir ini, penulis menampilkan 9 karya seni lukis dengan menggunakan media kulit kayu berukuran 80 cm x 100 cm dengan menuangkan cat akrilik. 9 karya yang dihasilkan penulis merupakan ekspresi/ungkapan batin dengan mengambil tema dari ilustrasi cerita rakyat Ande-Ande Lumut yang berasal dari Pacitan-Jawa Timur. Dengan berkarya proyek studi ini, penulis dapat mengajak masyarakat memahami dan mengenal cerita rakyat yang dikemas unik seperti wayang beber yang sudah jarang keberadaannya saat ini.

Di samping itu, melalui 9 karya lukis yang kemudian dipamerkan, secara tidak langsung penulis bisa menyampaikan pesan moral, gambaran ide dan makna dari cerita rakyat yang terkandung kepada masyarakat luas. Memperkenalkan suatukarya lukis dekoratif pada kulit kayu serta diharapkan penulis dapat

mengutarakan pikiran, perasaan dan pengalaman estesisnya. Penulis memilih kulit kayu sebagai media karena penulis merasa hanya dengan ini penulis telah memahami karakteristik dan telah memiliki pengalaman menggunakan media tersebut dalam berkarya seni lukis

Saran

Dalam berkarya seni, sumber dan gagasan sangatlah banyak untuk didapatkan. Pengalaman-pengalaman estetis, permasalahan-permasalahan sosial, kehidupan sehari-hari, baik dari pengalamankuliah atau apapun dapat diolah menjadi sumber inspirasi. Penulis menyarankan agar pengambilan tema yang diangkat dalam berkarya seni lukis merupakan pengalaman estetis seniman dan didukung dengan pengalaman menggunakan media.

Dalam berkarya seni penulis menggunakan media kulit kayu yang bertekstur kasar dan cat akrilik. Ukuran kulit kayu yang dipilih penulis masih dalam ukuran sedang, penulis menyarankan bagi siapa saja yang menekuni bidang seni lukis untuk mengembangkan karyanya ke ukuran kulit kayu yang lebih besar dan tidak terpaku hanya pada media kulit kayu saja agar karya tersebut dapat menjadi sebuah karya seni lukis yang monumental. Penulis juga menyarankan setiap bahan atau media yang dipilih harus dipahami karakteristiknya terlebih dahulu, sehingga bahan dan media tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kelemahan dalam menggunakan media tersebut adalah pada pengaruh masalah suhu. Jika lembab dan tidak divernis akan lapuk dan berjamur. Maka dengan hal tersebut pertimbangkan lagi dengan matang sebelum mengerti perawatan media ini. Untuk menghasilkan warna yang benar-benar plakat bergradasi dalam berkarya seni lukis, maka saran penulis adalah jangan memaksakan menumpuk secara langsung. Penulis menyadari jika kondisi tubuh sudah lelah, harus istirahatlah sejenak untuk mengembalikan stamina, karena jika dipaksakan akan menghasilkan proses pewarnaan yang inkonsisten dalam melukis.

Berdasarkan karya yang dihasilkan penulis, diharapkan dapat memberikan informasi tentang media baru agar lebih bervariasi. Penulis berharap karya seni lukis

yang telah dibuat dapat bermanfaat untuk masyarakat luas, terutama bagi para mahasiswa, apresiator, seniman, maupun orang yang menekuni bidang seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, van Zoest. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Bahari, Nooryan. 2008. *KRITIK SENI, (WACANA, Apresiasi dan Kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daksopartono. 1983. *Ilmu Menggambar*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Jakarta: Grafiti.
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Fiyanto, A. 2015. PERMASALAHAN KEHIDUPAN KAUM URBAN SEBAGAI TEMAKARYA SENI LUKIS. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 7(1).
- Iswidayati, 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90-an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi-Sabi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawati, Dwi W. (2015). Eksistensi Furnitur Akar Kayu Rustik Dalam Arena Produksi Mebel Di Tempellemahabang, Blora, Jawa Tengah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(1), 49-62.
- Kusnadi. 1976. *Warta Budaya*. Dit. Jen. Kebudayaan Dep. P dan K No. I

- dan Il th.l, 1976.
- Kusmiati, A, S. Pudjiastuti & P. Suptandar. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan
- Kusrianto, A. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andy.
- Rondhi, M. dan Sumartono, A. 2002. *Tinjauan Seni Rupa 1*. Paparan Perkuliahan Mahasiswa Mata Kuliah. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Soedarso, SP. 2006. *Trilogi: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Soedarso, Sp. 1987. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.
- Sugihastuti dan Suhato. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunaryo, A. dan Sumartono, A. 2006. "Seni Lukis Dasar" *Bahan Ajar Seni Lukis 1*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Sumbangsari, Sumbi. 2011. *Kumpulan Cerita Nusantara*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I*. Paparan Perkuliahan Mahasiswa Mata Kuliah. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sutarsono. 1983. *Album Wayang Beber Pacitan dan Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Syakir. 2006. "Seni Ilustrasi". *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.
- Tim Prima Pena. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gilamedia Pres.
- Waluyo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR